

PENINGKATAN MENULIS PEMAHAMAN MENGGUNAKAN PICTORIAL RIDDLE SISWA SDN 6 SENGKAE

Indhar Daeny Idehan¹, Muhammad Zaid², Khaerun Nisaa Tayibu³

¹²³STKIP Andi Matappa

Email: indhardaenyi@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Submitted:

14-07-2025

Accepted:

14-07-2026

Published:

25-08-2026

Abstract: This study aims to improve writing comprehension by using the Pictorial Riddle Model in sixth-grade students of SDN 6 Sengkae. This type of research is classroom action research with 35 research subjects. The object of this research is students' writing comprehension through images using the Pictorial Riddle Model. The action given to students is in the form of using the Pictorial Riddle Model through images to improve students' writing comprehension in Indonesian subjects. Data collection techniques are in the form of observation and tests. The results of the classroom action research conducted in two cycles can be concluded that the use of the Pictorial Riddle Model through images can improve writing comprehension in Indonesian learning in sixth-grade students. This is proven by the observation data of writing comprehension through pictures at the Survey stage, the average value is 60.25% and is in the less category in cycle I, the average value is 66.06% and is in the sufficient category in cycle I, there are still obstacles so improvements are made in cycle II, the data obtained from the observation results of writing comprehension in cycle II is 86.62% which is in the very good category.

Keywords: Writing Comprehension, Pictorial Riddle

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan menulis pemahaman dengan menggunakan Model *Pictorial Riddle* pada siswa kelas VI SDN 6 Sengkae. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian berjumlah 35 siswa. Objek penelitian ini adalah menulis pemahaman siswa melalui gambar dengan menggunakan Model *Pictorial Riddle*. Tindakan yang diberikan pada siswa berupa penggunaan Model *Pictorial Riddle* melalui gambar untuk meningkatkan menulis pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data berupa observasi, dan tes. Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model *Pictorial Riddle* melalui gambar dapat meningkatkan menulis pemahaman pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VI. Hal ini dibuktikan pada data hasil observasi menulis pemahan melalui gambar pada tahap Survey rata-rata nilai 60,25% dan berada pada kategori kurang pada siklus I rata-rata nilai 66,06% dan berada pada kategori cukup pada siklus I masih ada kendala sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II, data yang diperoleh dari hasil observasi menulis pemahaman Pada siklus II adalah 86,62% yang berada pada kategori sangat baik.

Kata Kunci: Menulis Pemahaman, Pictorial Riddle

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka, yang diresmikan melalui Peraturan Mendikbudristek No. 12 Tahun 2024, bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan memberikan keleluasaan kepada guru dalam memilih perangkat ajar. Kurikulum ini menekankan pentingnya literasi yang relevan dengan perkembangan zaman, termasuk literasi digital dan finansial. Sejak diluncurkan pada tahun 2022, lebih dari 300 ribu satuan pendidikan telah menerapkan Kurikulum Merdeka, yang menunjukkan peningkatan dalam literasi, numerasi, dan karakter siswa.

Menurut Fahrianur, Monica, Wawan (2023) Literasi merupakan kemampuan dasar memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai fondasi untuk kecakapan atau keterampilan. Hadirnya literasi baca tulis pastinya menjadi suatu hal yang sangat penting, karena membaca dan menulis ialah hal yang paling awal dikenal dalam sejarah peradaban manusia. Dahulu kala, masyarakat peradaban kuno berkomunikasi hanya dengan simbol-simbol dan gambar yang diukir di batu, kayu, maupun di dinding gua. Semakin pesatnya perkembangan zaman, huruf-huruf pun mulai dikenal, salah satunya seperti yang setiap hari kita baca A-Z.

Mulyati(2008: 1.13) berpendapat "Menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan". Dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. (Tayibu, 2023)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun observasi di SDN 6 SENGKAE menunjukkan bahwa hanya 50% siswa yang memahami materi menulis, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam aspek-aspek seperti Pertama, Kejelasan huruf, siswa kelas VI SDN 6 SENGKAE terdapat 2 orang siswa yang kurang memahami kejelasan huruf yaitu siswa pertama sudah mahir dalam menulis huruf abjad kecuali huruf b dan d kecil siswa kesulitan untuk membedakan antara kedua huruf abjad tersebut, sementara siswa yang kedua juga mengalami kesulitan yang sama namun pada huruf abjad yang berbeda yaitu huruf p dan q kecil sehingga perlu diberikan sebuah bimbingan dan yang pembelajaran menarik. Kedua, ketepatan penggunaan ejaan, terdapat 2 orang siswa kelas VI yang mengalami kesulitan dalam menggunakan ejaan dengan benar pada siswa pertama sudah mahir dalam penggunaan ejaan namun dia kesulitan menyatukan beberapa huruf menjadi sebuah kata, terutama ketika kata tersebut memiliki bunyi yang tidak sesuai dengan ejaannya terkadang belum sesuai apa yang dia sebutkan, kemudian siswa kedua juga sudah mahir dalam penggunaan ejaan tetapi kesulitan dalam menyatukan kalimat "sepertinya" terkadang "nya" di bacakan atau di tuliskan dengan "ya" dan menuliskan kata "sapi" siswa tersebut sering menambahkan "shapi".

Ketiga, ketepatan penggunaan kata dalam kalimat pada tingkat penggunaan kata yang tepat pada kalimat sering kali membuat keliru dalam penggunaan nya pada siswa, seperti siswa dikelas VI terdapat 1 orang yang sulit menggunakan kata yang tepat pada saat membuat sebuah kalimat atau menulis kalimat yaitu, siswa menulis kalimat "Dia nggak mau pergi ke sekolah", Siswa menggunakan bahasa gaul "nggak" yang tidak baku. Dalam penulisan formal, seharusnya menggunakan kata baku "tidak". Keempat, keterpaduan antara kalimat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kadang diminta untuk membuat sebuah kalimat singkat mengenai dirinya sendiri namun terkadang kalimat yang dibuat oleh siswa tidak memiliki keterpaduan kalimat, seperti siswa kelas VI pada 2 orang yang sulit untuk menuliskan kalimat yang benar yaitu pada siswa pertama yang menuliskan kalimat "Saya pergi ke toko. Saya membeli apel. Saya pulang." Setiap kalimat berdiri sendiri tanpa keterkaitan. Siswa perlu menggunakan kata hubung seperti "lalu", "setelah itu", "dan", "karena" untuk menghubungkan kalimat dan menunjukkan alur peristiwa. Penulisan kalimat pada siswa kedua yaitu "Saya suka membaca. Buku itu menarik. Saya belajar banyak hal." Setiap kalimat mengungkapkan ide yang berbeda tanpa hubungan yang jelas. Siswa perlu menghubungkan ide-ide tersebut dengan menggunakan kata hubung atau kalimat transisi yang menjelaskan hubungan antar ide.

Kelima, kerapian tulisan, dalam kerapian menulis terkadang beberapa siswa kurang memperhatikan kerapian tulisan yang mereka buat seperti 2 orang siswa kelas VI SDN 6 SENGKAE kesulitan dalam kerapian menulisnya yaitu siswa pertama kesulitan pada tata letak huruf, Siswa menulis huruf "a" seperti "o" karena kesulitan membentuk lengkungan huruf. Kemudian siswa kedua

kesulitan pada tata letak tulisan yaitu siswa menulis "aku suka makan" di luar kolom yang disediakan, sehingga tulisannya terlihat keluar dari batas. Keenam, kesesuaian dengan objek terkadang siswa sering keliru dalam menyesuaikan objek dengan tulisan yang dibuat seperti 2 orang siswa kelas VI yaitu, siswa pertama kesulitan dalam mencocokkan kata "mobil" dengan gambar mobil yang ada di buku. Sedangkan siswa kedua kesulitan menemukan objek "bola" di antara beberapa objek lain, setelah membaca deskripsi "bola bulat dan berwarna merah". Rendahnya minat siswa dalam menulis disebabkan oleh metode pembelajaran tradisional yang kurang menarik. Oleh karena itu, penelitian ini menganjurkan penggunaan model *Pictorial Riddle*, yang dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar.

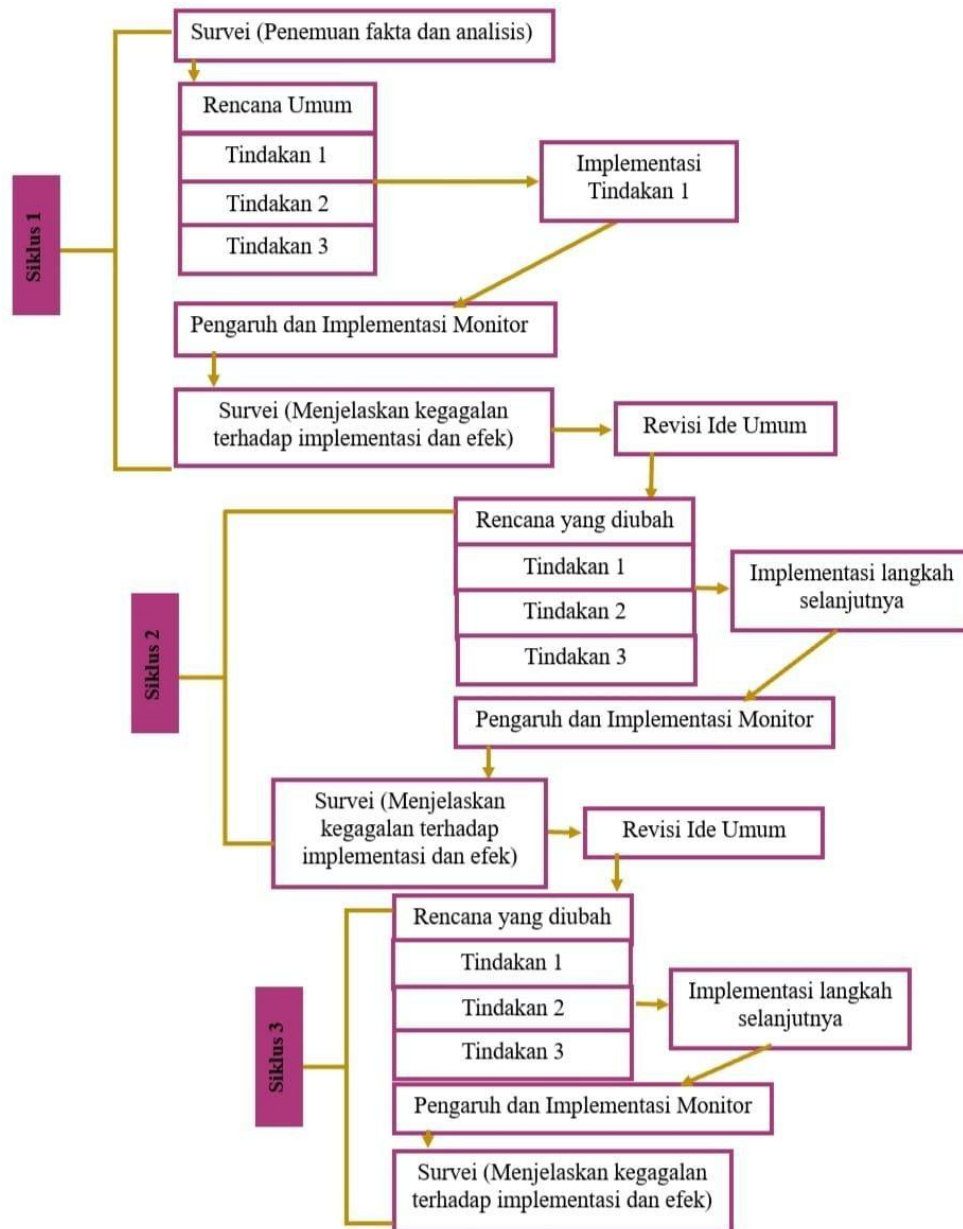
Rumusan Masalah Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: "Apakah penerapan model pembelajaran *Pictorial Riddle* dapat meningkatkan kemampuan menulis pemahaman siswa kelas VI SDN 6 SENGKAE?" Tujuan Penelitian Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan penerapan model *Pictorial Riddle* dalam meningkatkan kemampuan menulis pemahaman siswa.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dengan memberikan pengalaman dalam menyusun proposal terkait menulis pemahaman serta menambah pengetahuan tentang peningkatan minat belajar siswa. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi siswa dengan meningkatkan aktivitas dan pemahaman mereka dalam proses pembelajaran; bagi sekolah, sebagai informasi untuk perbaikan hasil pembelajaran dan pencapaian target kurikulum; bagi guru, untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran; serta bagi peneliti, dengan memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan model *Pictorial Riddle*.

METODE PENELITIAN

Menurut Niken Septantiningtyas dalam (Rafael, 2023) "Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pengamatan yang menerapkan tindakan di dalam kelas yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, atau dengan menggunakan aturan sesuai dengan metodologi penelitian yang dilakukan dalam beberapa periode atau siklus agar dapat memperbaiki, dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan bersama dikelas secara profesional sehingga diperoleh peningkatan pemahaman atau kualitas target yang telah ditentukan". Dalam sasaran subyek penelitian peneliti telah memilih sekolah yang akan dijadikan penelitian yaitu siswa kelas VI SDN 6 SENGKAE sebanyak 35 orang siswa yang terdiri perempuan 19 orang dan laki-laki 16 orang. Tempat penelitian tersebut berlokasi di Kelurahan Boriappaka, Kec. Bungoro, Kabupaten Pangkajene dan kepulauan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun 2024/2025.

Model PTK Elliot ini lebih rinci alasannya karena setiap siklus terdiri dari beberapa aksi. Sementara itu, setiap tindakan kemungkinan terdiri dari beberapa langkah yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar. Yang serangkaian berisi survei (Penemuan fakta dan analisis), rencana umum, implementasi tindakan, pengaruh dan implementasi monitor, survei (Menjelaskan kegagalan terhadap implementasi dan efek) dan revisi ide umum.



Gambar 1. 1Siklus PTK John Elliot. (Fata, Pratama, & Ghozali, 2019)

Lembar observasi aktivasi guru, Lembar keterlaksanaan pembelajaran digunakan untuk mengukur kepraktisan Modul pembelajaran di tinjau dari tingkat keterlaksanaan pembelajaran. Lembar observasi ini di isi oleh observer sebagai pengamat kegiatan kelas. Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran berisikan tes indikator pembelajaran yang memungkinkan observer memberikan tanda *checklist* pada pilihan jawaban yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Adapun langkah-langkah *Pictorial Riddle* : Menampilkan masalah dalam bentuk gambar, mengamati tampilan gambar yang mempublikasikan masalah, merumuskan permasalahan yang terdapat dalam gambar, mengumpulkan data/informasi dari rangkaian jawaban gambar yang ditampilkan, melakukan diskusi terkait gambar yang telah ditampilkan, menyatukan argumen dan pendapat mereka terkait gambar yang telah ditampilkan, mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan dalam kelompoknya, dan melakukan tanya jawab antar kelompok.

Instrumen tes ini berupa pemberian tes untuk kemampuan hasil menulis pemahaman yang disesuaikan dengan kriteria ketuntasan minimal. Tes menulis pemahaman berupa soal dengan pertanyaan mengacu pada indikator pembelajaran yaitu kejelasan huruf, penggunaan ejaan, penggunaan kalimat keterpaduan antara kalimat, kerapian tulisan, dan kesesuaian dengan objek. Pada setiap siklus tes hasil belajar dilaksanakan sebanyak 1 kali, yaitu setelah tindakan pelaksanaan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada ranah kognitif. Penelitian dapat dikatakan berhasil jika skor yang diperoleh siswa sudah mencapai pada kategori baik yaitu dengan memperoleh nilai 2,60-3,00 (baik) (Gunawan, Nuryani, & Heryanto, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Deskripsi Siklus I

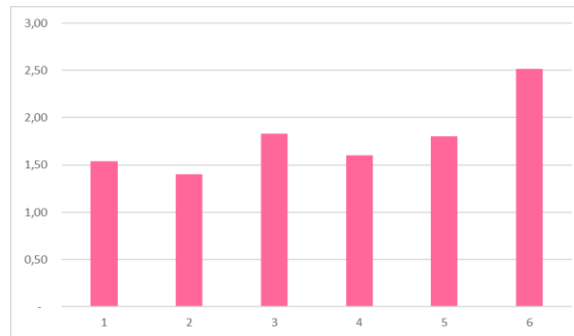
Pada siklus I, siswa mengerjakan tes pemahaman menulis melalui kalimat karangan narasi sudah cukup baik. Namun sebagian siswa kurang pada aspek ketepatan penggunaan ejaan dan ketepatan penggunaan kata. Adapun rata-rata hasil tes pemahaman menulis siklus I pada setiap aspek adalah sebagai berikut.

Statistics								
		Kejelasan Huruf	Penggunaan Ejaan	Penggunaan Kata	Keterpaduan Kalimat	Kerapian Tulisan	Kesesuaian dengan Objek	Mean
N	Valid	35	35	35	35	35	35	35
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		1,54	1,40	1,83	1,60	1,80	2,51	1,7810
Median		2,00	1,00	2,00	2,00	2,00	3,00	1,6667
Mode		2	1	2	2	1 ^a	3	1,50
Sum		54	49	64	56	63	88	62,33

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Gambar 2. Statistik Siklus I Aspek Menulis Pemahaman Siswa SD Negeri 6 Sengkae

Data dalam penelitian diperoleh melalui teknik menulis pemahaman menggunakan model *pictorial riddle*. Setiap kelompok/siswa mengamati sebuah *barcode* yang telah disebar oleh guru di setiap sudut sekolah yang berisi sebuah gambar teka-teki, kemudian setiap kelompok diminta untuk menjawab teka-teki tersebut dan melaporkan kepada guru hasil yang telah di temukan, kemudian guru memberikan sebuah soal karangan narasi yang akan di jawab oleh siswa berdasarkan standar penilaian yang telah disampaikan oleh guru peneliti. Berikut Gambar Diagram Menulis Pemahaman Melalui Model *Pictorial Riddle*.



Gambar 3. Diagram persentase rata-rata nilai aspek menulis pemahaman melalui gambar pada kalimat karangan narasi siklus I

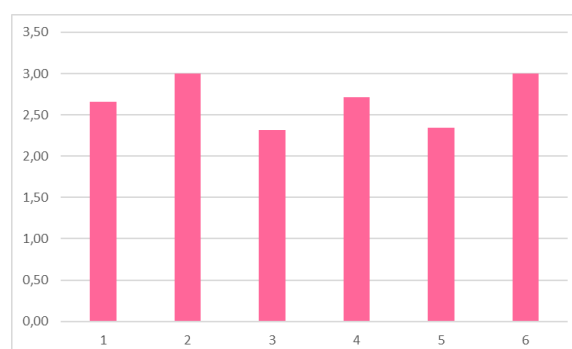
Berdasarkan diagram rata-rata nilai aspek setiap menulis pemahaman menggunakan model *Pictorial Riddle* dapat diketahui skor setiap aspek menulis pemahaman. Aspek kejelasan huruf 1,54 jika dikategorisasikan masuk dalam kategori kurang. Aspek yang kedua, aspek ketepatan penggunaan ejaan mencapai skor 1,40, jika dikategorisasikan masuk dalam kategori kurang. Aspek yang ketiga, aspek keterpaduan antara kata mencapai skor 1,83, jika dikategorisasikan masuk dalam kategori kurang. Aspek yang keempat, aspek keterpaduan antara kalimat mencapai skor 1,60, jika dikategorisasikan masuk dalam kategori kurang. Aspek yang kelima, aspek kerapian tulisan mencapai skor 1,80, jika dikategorisasikan masuk dalam kategori kurang. Aspek yang keenam, aspek kesesuaian dengan objek mencapai skor 2,51, jika dikategorisasikan masuk dalam kategori cukup. Dengan rata-rata keseluruhan aspek menulis pemahaman total mencapai skor 1,78. Jika di persentasekan sekitar 62,33% atau masuk dalam kategori (kurang). Penilaian menulis pemahaman dilakukan 1 kali pada setiap siklus. Tes dilakukan setelah pertemuan terakhir setiap siklus.

2. Deskripsi Siklus II

Pada siklus II siswa mengerjakan tes menulis sudah cukup baik. Sebagian besar siswa sudah bisa menulis dengan jelas dan menyusun kalimat dengan baik.

		Statistics						
		Kejelasan Huruf	Penggunaan Ejaan	Penggunaan Kata	Keterpaduan Kalimat	Kerapian Tulisan	Kesesuaian dengan Objek	Mean
N	Valid	35	35	35	35	35	35	35
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		2,66	3,00	2,31	2,71	2,34	3,00	2,6714
Median		3,00	3,00	2,00	3,00	2,00	3,00	2,6667
Mode		3	3	2	3	2	3	2,67
Sum		93	105	81	95	82	105	93.50

Gambar 4. Statistik Siklus II Aspek Menulis Pemahaman Siswa SD Negeri 6 Sengkae



Gambar 5. Diagram persentase rata-rata nilai aspek menulis pemahaman melalui gambar pada kalimat karangan narasi siklus II

Berdasarkan diagram rata-rata nilai aspek setiap menulis pemahaman menggunakan model *Pictorial Riddle* dapat diketahui skor setiap aspek menulis pemahaman. Pertama aspek kejelasan huruf 2,66, jika dikategorisasikan masuk dalam kategori baik. Aspek yang kedua, aspek ketepatan penggunaan ejaan mencapai skor 3,00, jika dikategorisasikan masuk dalam kategori baik. Aspek yang ketiga, aspek keterpaduan antara kata mencapai skor 2,3, jika dikategorisasikan masuk dalam kategori cukup. Aspek yang keempat, aspek keterpaduan antara kalimat mencapai skor 2,71, jika dikategorisasikan masuk dalam kategori baik. Aspek yang kelima, aspek kerapian tulisan mencapai skor 2,34, jika dikategorisasikan masuk dalam kategori baik. Aspek yang keenam, aspek kesesuaian dengan objek mencapai skor 3,00, jika dikategorisasikan masuk dalam kategori baik. Dengan rata-rata keseluruhan aspek menulis pemahaman total mencapai skor 2,67. Jika di persentasekan sekitar 93,50% atau masuk dalam kategori (baik). Penilaian menulis pemahaman dilakukan 1 kali pada setiap siklus.

Tabel 1. Persentase Nilai Menulis Pemahaman Melalui Gambar Pada Materi Kalimat Karangan Narasi

Rata-rata Nilai		
Survei Awal	Siklus I	Siklus II
51,83%	62,33%	93,50%

Sumber: Hasil Tes Siswa pada Menulis Pemahaman

Pada tabel di atas menunjukkan rata-rata nilai menulis pemahaman siswa kelas VI SDN 6 Sengkae pada siklus II sebesar 93,50% jika dibandingkan dengan rata-rata menulis pemahaman pada siklus I diketahui bahwa rata-rata nilai menulis pemahaman mengalami peningkatan. Nilai rata-rata menulis pemahaman pada siklus I sebesar 62,33% dan meningkat pada siklus II menjadi 93,50%. Peningkatan rata-rata nilai menulis pemahaman dari siklus I hingga siklus II dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus yang dimulai pada tanggal 19 Februari sampai dengan 25 Februari 2025 pada kelas VI di SDN 6 Sengkae, dengan hasil observasi aktivitas belajar mengajar, maka peneliti akan membahas mengenai hasil-hasil yang telah diperoleh di lapangan. Pembahasan dari hasil penelitian ini terdiri dari aktivitas siswa, guru dan hasil tes menulis pemahaman atau terkait ketuntasan siswa khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui model *Pictorial Riddle* untuk meningkatkan menulis pemahaman.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I ini dapat disimpulkan bahwa menulis pemahaman pada siklus I masih rendah. Hal ini disebabkan oleh aktivitas-aktivitas siswa dan guru yang tidak relevan dengan upaya peningkatan hasil tes menulis pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru dan siswa serta enam aspek menulis. Di mana pada enam aspek tersebut siswa masih belum bisa menulis dengan tepat sesuai dengan EYD, siswa masih kurang dalam aspek kejelasan huruf tulisan dan siswa belum mampu menggunakan ejaan dengan baik.

Dikarenakan pemahaman menulis melalui EYD sulit untuk dipahami dengan cepat oleh sebagian siswa berdasarkan dari hasil yang telah diteliti pada siklus I dan siklus II. Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu pada skripsi yang berjudul “Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menggunakan EYD Huruf Kapital, Huruf Miring, Dan Huruf Tebal Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 044843 Pertumbuhan Tahun Ajaran 2021/2022” (Sembiring, 2022). Pemahaman menulis siswa terhadap EYD memanglah tidak mudah untuk dipahami dengan cepat, selain itu selain penelitian di atas terdapat penelitian lainnya yang membahas kesulitan menulis siswa pada EYD yaitu, “Kesalahan Penggunaan EYD pada Karangan Cerpen Siswa Kelas X DKV 1 SMK Negeri Kebonagung”.

Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa pada kegiatan menulis pada siswa masih mengalami kesulitan sehingga muncul sebuah penggunaan model pembelajaran *Pictorial Riddle* yang dapat meningkatkan semangat menulis siswa terhadap langkah-langkah model *Pictorial Riddle* pada keenam aspek menulis pemahaman siswa.

Peningkatan menulis pemahaman siswa dapat dikatakan meningkat apabila penerapan model *Pictorial Riddle* sesuai dengan langkah-langkahnya untuk memenuhi keenam aspek menulis pemahaman, hal ini juga terbukti saat penelitian pada siklus I pertemuan pertama menurut (Awal, Yani, & Amin, 2016) dalam langkah-langkah pembelajaran model *Pictorial Riddle* dapat terbukti membantu meningkatkan ketepatan penggunaan kata dan keterpaduan antara kalimat, karena telah menerapkan langkah-langkah pada menampilkan masalah dalam bentuk gambar dan merumuskan permasalahan yang terdapat dalam gambar. Selanjutnya pada siklus I pertemuan kedua terbukti membantu meningkatkan aspek kejelasan huruf dan kerapian tulisan karena telah menerapkan langkah-langkah mengamati gambar yang mempublikasikan masalah dan mengumpulkan data/informasi dari rangkaian jawaban gambar yang ditampilkan. Selanjutnya pada siklus I pertemuan ketiga terbukti membantu aspek ketepatan penggunaan ejaan dan kesesuaian objek pada tes evaluasi karena peneliti telah menerapkan langkah-langkah *Pictorial Riddle* yaitu melakukan diskusi terkait gambar, menyatukan argumen dan pendapat terkait gambar, memperpresentasikan hasil diskusi dan melakukan tanya jawab, untuk membantu keberhasilan aspek menulis pemahaman menggunakan langkah-langkah *Pictorial Riddle*.

Pada penelitian siklus II perbaikan hasil penelitian yang belum berhasil di siklus I yaitu kejelasan huruf dalam penggunaan EYD memerlukan beberapa perbaikan agar memenuhi kategori keberhasilan. Pada siklus II pertemuan pertama dan pertemuan kedua langkah-langkah model *Pictorial Riddle* terbukti membantu perbaikan aspek kejelasan huruf karena telah menerapkan langkah-langkah yaitu, menampilkan masalah dalam bentuk gambar kemudian mengamati tampilan gambar yang mempublikasikan masalah, selanjutnya merumuskan masalah yang terdapat pada gambar, mengumpulkan informasi dari rangkaian jawaban gambar yang ditampilkan, kemudian siswa melakukan diskusi terkait gambar yang telah ditampilkan, untuk menyatukan argumen dan pendapat mereka terkait gambar yang telah ditampilkan, selanjutnya mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan dalam kelompoknya dan melakukan tanya jawab. Sehingga meningkatkan aspek pemahaman menulis dan mencapai kategori penilaian.

Oleh karena itu, model *Pictorial Riddle* dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran menulis pemahaman yang efektif, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Secara keseluruhan, penerapan model *Pictorial Riddle* dalam penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan berhasil meningkatkan pemahaman siswa menulis kelas VI SDN 6 Sengkae. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual yang dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang tepat memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menulis di sekolah dasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Pictorial Riddle* pada dapat meningkatkan menulis pemahaman siswa kelas VI SDN 6 Sengkae. Pada Survei jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan berada pada kategori Rendah (R) dan pada siklus I jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan dan juga masih berada pada kategori Rendah (R), pada siklus II jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan yang berada pada kategori Tinggi (T). Guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran inovatif seperti *Pictorial Riddle* dalam kegiatan menulis, karena terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa. Pihak sekolah dapat memberikan pelatihan atau workshop terkait penerapan model pembelajaran kreatif agar guru memiliki variasi strategi dalam mengajar. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian lebih lanjut dengan ruang lingkup yang lebih luas atau jenjang pendidikan yang berbeda, serta mengembangkan model ini pada materi lain. Siswa diharapkan dapat lebih aktif mengeksplorasi ide dan imajinasi melalui media gambar, sehingga keterampilan menulis mereka dapat terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. N., Utami, S., & Kiswardianta, R. B. (2023). Implementasi LKPD Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dengan *Pictorial Riddle* untuk Hasil Belajar Biologi. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v11i2.9123>
- Awal, S., Yani, A., & Amin, B. D. (2016). Peranan Metode *Pictorial Riddle* Terhadap Penguasaan Konsep. *Jurnal Fisika*, 4(2), 249–266. Retrieved from <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/jpf/article/view/314>
- Baharun, H. (2016). Penilaian Berbasis Kelas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah.

- MODELING: Jurnal Program Studi PGMI. Retrieved from <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/82>
- Dalman, H. (2014). Keterampilan menulis. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fahrianur, F., Monica, R., Wawan, K., & ... (2023). Implementasi literasi di sekolah dasar. *Journal of Student* Retrieved from <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/jsr/article/view/958>
- Fata, M. A., Pratama, F. A., & Ghazali, M. I. Al. (2019). The Exploration Model of Introduction and Concept Application (Epa) 5 In Learning In Beginning Reading. *Action Research Journal Indonesia*. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/341004/the-exploration-model-of-introduction-and-concept-application-epa-5-in-learning>
- Gunawan, I., Nuryani, P., & Heryanto, D. (2019). Metode drill untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan berdasarkan PUEBIDI sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru* Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/view/20558>
- Rafael. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Mata Pelajaran Ipa Pada Materi Tumbuhan Tema 3 Sub Tema 1 Kelas Iv Sd Negeri 047174 Kutarayattahun Pelajaran 2022/2023. *Repository Universitas Quality Berastagi*, 6–32. Retrieved from <http://portaluqb.ac.id:808/678/4/BAB%0Ahttp://portaluqb.ac.id:808/678/1/SAMPUL.pdf%0Ahttp://portaluqb.ac.id:808/678/2/ABSTRAK.pdf>
- Sembiring, F. M. B. (2022). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menggunakan Eyd Huruf Kapital, Huruf Miring, Dan Huruf Tebal Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Di Sd Negeri 044843 Pertumbungen Tahun Ajaran 2021/2022 Analysis. *Seminar Nasional PSSH*, 1, 1–12.
- Tayibu, K. (2023). *PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS MELALUI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN MIND MAPPING PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI PONGTIKU 1* eprints.unm.ac.id. Retrieved from <https://eprints.unm.ac.id/34623/>
- Widowati, R. (2013). Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Melalui Pemanfaatan Media Artikel Opini Surat Kabar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.